

## **KAJIAN USAHA HIDANGAN ISTIMEWA KAMPUNG (HIK) DI KABUPATEN BOYOLALI**

**Haris Akhmad Affandi<sup>1</sup>**  
**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Atma Bhakti Surakarta**

**Sudarmadi<sup>2</sup>**  
**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Atma Bhakti Surakarta**  
email: sudarmadi60@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aimed to determine the effect of capital, long effort, time business, labor, and the distance effort against HIK trader profits in Boyolali. In addition, this study aims to examine whether there is a significant difference between the variable status of the business and location of the business to the HIK trader profits in Boyolali for a month. The data used in this study are primary data analysis tool that is used by multiple linear regression, the two mean difference test independent and different test one-way ANOVA. There is a single dependent variable is profit and seven independent variables is the variable capital, long effort, time effort, the amount of labor, business status, and location of the business. Results of regression with a significance of 10% indicates that the capital, experience, time business, labor, and the distance effort positively affects on traders' profits, while the time of the attempt shows a negative effect on HIK trader profits in Boyolali. From the test results mean difference two independent and one-way ANOVA showed that the status of the business does not have a significant difference to the traders' profits, while the location of the business has a significant difference to the HIK trader profits in Boyolali. The government is expected to provide some capital and licensing, other than that the government must pay attention to equitable regional development, so as to form the center of the new economy will be beneficial to the business continuity HIK stalls.*

*Keywords: Informal Sector, HIK, Profits, Capital, Experience, Business Time, Labor, Distance Business, Business Status, Business Location*

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi merupakan proses yang sangat penting dalam suatu ketatanegaraan. Pembangunan ekonomi di Indonesia dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup guna tercapainya kesejahteraan

masyarakat. Walaupun demikian, pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) karena pertumbuhan ekonomi merupakan aspek paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Kuncoro Mudrajad yang dimaksud dengan pembangunan ekonomi adalah suatu proses dimana pendapatan perkapita suatu negara selama kurun waktu yang panjang selalu meningkat dengan catatan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang (Kuncoro Mudrajad, 2000:57).

Selalu ada berbagai permasalahan yang tidak dapat dipungkiri dalam proses pembangunan. Seperti pada negara berkembang biasanya permasalahan yang ada lebih kompleks seperti masalah kemiskinan, kesehatan, pendidikan, pengangguran dan sebagainya (Thodaro, 2000:21). Salah satu permasalahan pelik yang dihadapi setiap negara berkembang dan belum bisa ditangani oleh pemerintah Indonesia dalam proses pembangunan ekonomi sampai saat ini adalah tingginya tingkat pengangguran terbuka yang ada di masyarakat. Suatu kenyataan bahwa konsentrasi pelaksanaan pembangunan selama ini lebih banyak berpusat di daerah perkotaan mengakibatkan arus perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) semakin melimpah. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab sulitnya memperoleh lapangan kerja sektor formal di daerah perkotaan, sehingga muncullah pengangguran terbuka (Yulia Ayu Kristina, 2012). Pengangguran terbuka merupakan pengangguran yang didasarkan konsep seluruh angkatan kerja yang mencapai pekerjaan, termasuk pencari kerja pertama kali ataupun yang pernah bekerja. Hal tersebut diakibatkan karena terbatasnya kesempatan kerja yang tersedia, sehingga mengakibatkan terjadinya persaingan merebut lapangan pekerjaan yang ketat. Jadi, tidak semua angkatan kerja dapat terserap pada lapangan pekerjaan yang telah tersedia (Kuncoro Mudrajad, 2000:174).

Terbatasnya lapangan pekerjaan di sektor formal juga memiliki pengaruh terhadap meningkatnya angka pengangguran, karena rata-rata para angkatan kerja lebih memilih lapangan pekerjaan pada sektor formal yang menjanjikan jaminan lebih dengan gaji tetap per bulan. Lapangan pekerjaan di sektor formal menuntut pendidikan dan *skill* yang tinggi agar bisa diterima bekerja disana, serta mempunyai keahlian yang memadai (Kuncoro Mudrajad, 2000:175). Hal tersebut

tentunya sangat merugikan bagi rakyat miskin yang mencari pekerjaan, karena rata-rata memiliki pendidikan dan *skill* rendah. Maka dari itu, tentu perlu dikembangkan lapangan pekerjaan pada sektor informal yang dapat menampung lebih banyak angkatan kerja. Pencari kerja yang tidak diterima di sektor formal harus mampu menggali berbagai potensi pada lapangan pekerjaan sektor informal, oleh sebab itu diharapkan dapat menjadi salah satu bidang usaha yang menghasilkan keuntungan yang lebih sekaligus menyerap tenaga kerja untuk dipekerjakan sehingga dianggap mampu untuk menekan tingkat pengangguran yang ada di masyarakat. Sektor informal sangat mudah untuk dicapai karena tidak perlu memiliki tingkat pendidikan dan sekolah tinggi, hanya dibutuhkan kemauan keras dan sikap pantang menyerah (Yulia Ayu Kristina, 2012). Sektor ini juga merupakan sektor yang mudah dimasuki para pengusaha untuk melakukan usaha ataupun berwirausaha.

Salah satu lapangan pekerjaan di sektor informal adalah lapangan pekerjaan yang bergerak atau termasuk kedalam kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Dalam krisis ekonomi yang terjadi di negara kita sejak beberapa waktu yang lalu, dimana banyak usaha berskala besar yang mengalami *stagnasi* bahkan berhenti aktifitasnya UMKM terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis tersebut. Pengembangan UMKM perlu mendapatkan perhatian yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya (Yustika dan Ahmad Erani, 2006).

Perkembangan UMKM di Kabupaten Boyolali dalam beberapa tahun terakhir juga mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan. Hal ini akibat bentuk upaya pemerintah Kabupaten Boyolali untuk meningkatkan geliat usaha khususnya UMKM, seperti visi pro investasi yang dicanangkan pemerintah Kabupaten Boyolali tahun 2010-2015 guna meningkatkan kesejahteraan dan daya saing. Berbagai upaya untuk mencapai masing-masing visi tersebut telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Boyolali. Berbagai upaya tersebut tentu tidak tanpa alasan, hal tersebut di latar belakang potensi yang dimiliki Kabupaten

Boyolali. Boyolali berada diantara jalur segitiga emas Semarang, Solo dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Boyolali seharusnya menjadi daerah yang potensial, maju dan berkembang Namun pada kenyataannya Kabupaten Boyolali masih belum berkembang diantara kabupaten eks Karesidenan Surakarta seperti Kabupaten Klaten, Sragen, Wonogiri dan Sukoharjo (Boy Noya, 2014). Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang sedang aktif melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan daya saing wilayah khususnya melalui UMKM. Salah satu misi yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan daya saing wilayah adalah dengan mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi melalui keunggulan daerah salah satunya melalui optimalisasi pemberdayaan Koperasi dan UMKM. Pemberdayaan UMKM dilakukan melalui peningkatan penyaluran modal kepada UMKM, meningkatkan produktivitas dan skala usaha UMKM, meningkatkan kelembagaan dan kualitas lembaga keuangan mikro, meningkatkan pertumbuhan sektor industri manufaktur dan perdagangan yang diikuti dengan terciptanya lapangan kerja, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita. Salah satu upaya Pemerintah Boyolali Untuk meningkatkan perkembangan Usaha Kecil dan Menengah adalah dengan diadakannya program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Program KUR tentunya berdampak positif dengan memberikan dana berupa pinjaman modal bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya. Tercatat semenjak diadakannya Program KUR pada 2010 sampai dengan tahun 2014 telah terealisasi penyaluran mencapai Rp 290,33 miliar. Adapun tenaga kerja yang terserap dalam berbagai UMKM yang dibiayai KUR sepanjang 2010 sampai 2014 sekitar 83.715 orang (Sekretaris Kabinet Republik Indonesia 2014).

**Tabel 1**  
**Jumlah UMKM NON BPR / LKM UMKM dan LKM UMKM**  
**Di Kabupaten Boyolali Tahun 2010-2014**

No.	Tahun	UMKM NON BPR / LKM UMKM	LKM/UMKM
1	2010	27.693	419
2	2011	27.905	1443
3	2012	-*	-*
4	2013	27.905	1194
5	2014	26.210	1103

\*) Data tidak tersedia. Sumber: Kabupaten Boyolali dalam angka 2015

Salah satu jenis UMKM yang menghasilkan keuntungan atau pemasukan yang cukup signifikan bagi Kabupaten Boyolali adalah usaha dalam sektor

perdagangan (BPS Boyolali, 2013). Berdasarkan struktur ekonomi Kabupaten Boyolali periode 2008-2012 atau atas dasar harga konstan menunjukkan bahwa Sektor perdagangan merupakan sumber sumbangan pemasukan terbesar bagi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Boyolali setelah sektor pertanian yaitu sebesar 24,6%. Sektor pertanian yang menyumbangkan pemasukan paling tinggi yaitu sebesar 33,5% industri 16,3%, jasa-jasa 11,6 %, perbankan dan lembaga keuangan 6,4%. Sedangkan untuk sektor pertambangan atau penggalian, listrik, gas dan air minum, bangunan atau konstruksi, serta angkutan dan komunikasi mempunyai sumbangan terhadap pembentukan PDRB dibawah 5%. Secara keseluruhan dalam lima tahun (2008-2012) tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi, masing-masing sektor masih dalam posisi yang sama.

**Tabel 2**  
**Sumbangan Sektor Ekonomi terhadap Pembentukan**  
**PDRB di Boyolali (atas dasar harga konstan) tahun 2009-2013 (Rp .000)**

No.	Lapangan Usaha	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	1.328.683	1.374.077	1.372.705	1.393.456	1.430.876
2	Pertambangan/ Penggalian	35.458	39.326	46.205	48.591	50.447
3	Industri	638.448	666.423	691.493	733.294	777.201
4	Listrik, Gas dan Air minum	50.808	53.381	58.091	60.888	63.399
5	Bangunan/ Konstruksi	107.704	115.073	127.107	136.227	144.967
7	Angkutan dan Komunikasi	105.867	113.006	117.079	127.982	139.555
No.	Lapangan Usaha	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
8	Keuangan/ Persewaan dan Jasa Perusahaan	250.737	264.622	270.962	286.277	306.448
9	Jasa-jasa	409.852	465.716	531.888	571.606	609.484
Total PDRB		3.899.372	4.100.520	4.248.048	4.472.217	4.725.559

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali 2013

Salah satu jenis UMKM di Kabupaten Boyolali yang cukup menggeliat dan terus berkembang jumlah maupun jenis usahanya pada tahun-tahun terakhir adalah usaha di sektor Pedagang Kaki Lima (PKL). Secara keseluruhan, di Indonesia terdapat sekitar 30 juta PKL. Penataan PKL diamanatkan melalui Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2012 tentang Koordinasi Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima (Yulia Ayu Kristina, 2012). PKL

mempunyai peranan penting bagi kelangsungan perekonomian di dalam negara khususnya Kabupaten Boyolali. PKL berkembang akibat dampak sulitnya perekonomian masyarakat, sehingga mereka mencari alternatif lain yang berupa usaha bermodal relatif kecil untuk menunjang berbagai kebutuhan hidup sehari-hari. Menjamurnya keberadaan PKL yang ada di Kabupaten Boyolali salah satunya diakibatkan tingginya tingkat PHK yang terjadi di eks-karesidenan Surakarta sebagai dampak dari krisis ekonomi global yang menyerang hampir seluruh aspek perekonomian pada beberapa tahun terakhir. Para korban PHK memilih bertahan untuk menghidupi kebutuhan hariannya dengan mendirikan usaha informal berupa usaha bebentuk PKL.

Salah satu jenis usaha PKL yang cukup menggeliat di Boyolali karena sebagai usaha kuliner dan jajanan khas Jawa adalah warung wedangan atau biasa disebut HIK. HIK atau warung wedangan merupakan jenis usaha yang sudah lama menjamur dan terkenal di Solo dan Jogja, serta daerah sekitarnya khususnya Kabupaten Boyolali. Di Kabupaten Boyolali banyak tersebar warung wedangan atau HIK di beberapa wilayah, mulai daerah perkampungan sampai daerah pusat pemerintahan yang padat penduduk. Banyaknya jumlah HIK yang berada di Kabupaten Boyolali tentu memberi manfaat bagi peningkatan perekonomian Kabupaten Boyolali, karena terbukti mampu mengurangi tingkat pengangguran sebab usaha HIK ini membuka lapangan kerja atau kesempatan berusaha bagi masyarakat, khususnya masyarakat kelas ekonomi menengah kebawah. Salah satu alasan kenapa semakin menjamurnya HIK disamping harganya yang murah meriah adalah karena sifatnya yang memberi kenyamanan dan keleluasaan bagi pelanggannya dalam menikmati hidangan yang ditawarkan, bisa dinikmati dengan duduk di kursi yang telah disediakan ataupun dengan lesehan menggunakan tikar yang biasa disediakan para penjual. Budaya orang Jawa yang kental dengan kegiatan jagongan atau nongkrong juga berpengaruh pada menjamurnya jumlah HIK yang ada di Boyolali. Para pelanggan bebas duduk berlama-lama menyantap hidangan yang telah dipesan sambil ngobrol dengan teman-teman atau keluarganya. Pelanggan yang berasal dari kalangan remaja sampai orang tua pun selalu memanfaatkan HIK untuk mengisi perut maupun sekedar jagongan atau ngobrol dengan teman-temannya.

Semakin berkembang dan bertambahnya jumlah usaha warung wedangan atau HIK tentu juga diiringi dengan bertambahnya persaingan antar pedagang dalam menarik konsumen baru maupun mempertahankan konsumen lama. Persaingan merupakan kondisi yang mau tidak mau harus dihadapi setiap orang di masa sekarang. Ketatnya persaingan dari usaha sejenis membuat pedagang dituntut agar bergerak lebih cepat dalam menarik konsumen. Bila jumlah pesaing cukup banyak dan seimbang, persaingan akan tinggi sekali karena masing-masing perusahaan memiliki sumber daya yang relatif sama. Untuk itu para pelaku usaha/pedagang perlu mencermati faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keputusan atau banyaknya tingkat pembelian produk.

### **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan apakah ada pengaruh antara variabel bebas yaitu modal, lama usaha, waktu usaha, jumlah tenaga kerja, lokasi usaha, status usaha, serta jarak usaha terhadap variabel terikat dalam hal ini adalah keuntungan pedagang HIK di Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode survey yang dilakukan di Kabupaten Boyolali. Ada enam kelurahan yang akan diteliti sebagai *sample*, yaitu Kelurahan Kemiri Kecamatan Mojosongo dan Kelurahan Siswadipuran di Kecamatan Boyolali Kota. Sedangkan di Kecamatan Ngemplak Kaurahan Sawahan, Kelurahan Donohudan, serta dua Kelurahan yang jauh dari pusat pemerintahan yaitu Kelurahan Pandeyan, dan Kelurahan Kismoyoso. Unit analisa pada penelitian ini adalah para pedagang atau penjual HIK yang berada di wilayah tersebut.

Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- 1) Metode kuisisioner, metode kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Sugiyono. 2011).
- 2) Metode wawancara, merupakan salah satu pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Metode wawancara adalah pendekatan untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab juga secara lisan.
- 3) Metode pengamatan,

merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap gejala atau fenomena yang sedang diteliti.

Terdapat dua data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Dimana yang dimaksud data primer adalah data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti melalui wawancara serta pengisian kuisioner kepada para pedagang warung HIK. Sedangkan data sekunder adalah suatu data pendukung dari data primer yang dapat menjelaskan tentang gambaran umum daerah penelitian, data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, kantor kelurahan, dan instansi yang berhubungan dengan penelitian ini dengan cara mengambil data statistik yang telah ada serta dokumen-dokumen lain yang diperlukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah para pedagang HIK di Kota Boyolali. Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Stratified Area Random sampling*. Dalam penelitian ini *sample* yang diambil adalah 10 pedagang HIK di masing-masing Kelurahan. Sample tersebut adalah 10 pedagang HIK dari Kelurahan Siswadipuran dan 10 HIK dari Kelurahan Kemiri, 10 HIK dari Kelurahan Sawahan dan 10 HIK dari Kelurahan Donohudan, serta 10 HIK dari Kelurahan Pandeyan dan 10 HIK dari Kelurahan Kismoyoso.

Analisis yang digunakan adalah dengan regresi linier berganda, uji beda 2 mean independen, dan uji beda one-way anova. Terdapat satu variabel dependent yaitu keuntungan dan 7 variabel independent yaitu variabel modal, lama usaha, waktu usaha, jumlah tenaga kerja, status usaha, dan lokasi usaha.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis untuk menguji pengaruh modal (X1), Lama Usaha (X2), Waktu Usaha (X3), Tenaga Kerja (X4), dan Jarak Usaha (X5) terhadap keuntungan pedagang HIK di Kabupaten Boyolali dengan menggunakan model Regresi Linier Berganda Sebagai Berikut :  $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i$

Adapun uji statistik dengan menggunakan bantuan program E-Views menghasilkan nilai seperti tabel berikut :

**Tabel 3**  
**Output Hasil E-Views untuk mengetahui Koefisien Regresi dan Signifikannya**

Dependent Variabel: PROFIT				
Method: Least Squareds				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1021267.	774566.5	1.318501	0.1929
MODAL	0.143009	0.083104	1.720840	0.0910
LAMA USH	25294.47	17395.30	1.454098	0.1517
WKT USH	-59883.59	93633.88	-0.639550	0.5252
TNG KRJ	568143.6	155593.7	3.651457	0.0006
JARAK	93172.75	38978.68	2.390351	0.0203
R2	0.405014			
Adj R2	0.349923			
F-Statistic	7.351695	D-W statistic	1.403289	
Prob (F-Statistic)	0.000026			

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views0.6

Selanjutnya terhadap hasil analisis regresi dengan model tersebut dilakukan uji Asumsi Klasik dan uji Statistik. Uji Asumsi Klasik meliputi, uji Multikolinieritas, uji Heteroskedastisitas, uji Normalitas, dan uji Autokorelasi. Pengujian tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah dengan sementara (hipotesis) terhadap parameter sudah sesuai secara teori dan statistik. Selanjutnya, uji statistik meliputi uji t, uji F, dan Koefisien Determinasi (R2).

a. Uji asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terhadap hasil estimasi model analisis, yang meliputi uji Multikolinearitas, Heterokedaktitas, Autokorelitas, dan uji Normalitas. Uji asumsi klasik sebagai syarat apakah data yang didapat layak untuk dilakukan penelitian terhadap para pedagang HIK di Kabupaten Boyolali. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah

b. Multikolinearitas

Berikut merupakan hasil perhitungan dengan metode korelasi parsial yang dikembangkan oleh Farrar dan Gruber (1967):

**Tabel 4**  
**Hasil E-Views Uji Multikolinearitas**

Variabel	R <sup>2</sup> <sub>a</sub>	R <sup>2</sup>	Keterangan
Modal	0.405014	0.218107	Bebas Multikolonieritas
Lama Usaha	0.405014	0.071191	Bebas Multikolonieritas
Waktu Usaha	0.405014	0.103609	Bebas Multikolonieritas
Tenaga Kerja	0.405014	0.266351	Bebas Multikolonieritas
Jarak	0.405014	0.133610	Bebas Multikolonieritas

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 0.6

Berdasarkan tabel 4 terlihat variabel-variabel model empirik yang telah diuji dengan pendekatan korelasi parsial menunjukkan variabe-variabel independen terbebas dari masalah multikolinieritas. Seperti terlihat nilai r<sup>2</sup> pada

hasil estimasi antar variabel bebas lebih kecil dari nilai  $r^2$  regresi variabel terikat ( $R_a^2$ ).

**A. Heteroskedastisitas**

White Test digunakan untuk menguji ada tidaknya Heteroskedastisitas. Uji White dilakukan dengan cara membandingkan nilai Obs\*R-Squared dengan nilai X2 tabel. Jika nilai Obs\*R-Squared lebih kecil dari nilai X2 maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika nilai Obs\*R-Squared lebih besar dari nilai X2 maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 5**  
**Hasil E-Views Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.940038	Prob. F(20,39)	0.5458
Obs*R-squared	19.51610	Prob. Chi-Square(20)	0.4885
Scaled explained SS	18.60063	Prob. Chi-Square(20)	0.5479

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 0.6

Berdasarkan Hasil analisis data tabel 5 diperoleh dimana nilai probabilitas Chi-Square  $0.4885 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

1) Uji Autokorelasi

Breusch – godfrey test (B-G test) dilakukan untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini. Dari uji B – G test diperoleh Probabilitas Obs\*R-squared sebesar 5,756457. Berikut tabel hasil uji B – G test:

**Tabel 6**  
**Hasil E-Views Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.759184	Prob. F(2,52)	0.0726
Obs*R-squared	5.756457	Prob. Chi-Square(2)	0.0562

Sumber: Hasil Olah Data dengan E-Views 0.6

Pada tingkat signifikan  $\alpha = 0.05$  ( $5.756457 > 0.05$ ) diketahui bahwa nilai probabilitas Obs\*R-squared lebih besar dari pada  $\alpha = 0.05$  maka dapat disimpulkan model tersebut tidak signifikan dan tidak terjadi masalah autokorelasi.

2) Uji Normalitas

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa probabilitas Jarque-Bera probability sebesar 0,341552 yang lebih besar dari

taraf nyata 5% ( $> 0,05$ ). Sehingga hipotesis nol diterima yang menunjukkan bahwa error term model terdistribusi normal, sehingga data yang didapat layak untuk dilakukan pengujian regresi linier berganda.

## B. Uji Statistik

1. Uji t; pengujian t ini digunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 10%, maka dapat dikatakan signifikan apabila variabel memiliki nilai probability lebih dari 0,10 ( $>0,10$ ). Hasil pengujian parameter individu yang terdapat pada daya probability (Prob.), dapat dijabarkan sebagai berikut :
  - a. Pengujian terhadap variabel modal.  $\alpha = 10\%$ , Prob Modal (X1) =  $0,0910 < 0,10$ . Berarti bahwa variabel modal (X1) berpengaruh signifikan pada  $\alpha = 10\%$
  - b. Pengujian terhadap variabel Lama usaha.  $\alpha = 10\%$ . Prob Tenaga Kerja (X2) =  $0,1517 > 0,05$ . Berarti bahwa variabel lama usaha (X2) berpengaruh tidak signifikan pada  $\alpha = 10\%$ .
  - c. Pengujian terhadap variabel Waktu usaha.  $\alpha = 10\%$  Prob Waktu Usaha (X3) =  $0,5252 > 0,05$ . Berarti bahwa variabel waktu usaha (X3) berpengaruh tidak signifikan pada  $\alpha = 10\%$
  - d. Pengujian terhadap Tenaga Kerja.  $\alpha = 10\%$  Prob Pendidikan (X4) =  $0,0006 < 0,05$ . Berarti bahwa variabel pendidikan (X4) berpengaruh signifikan pada  $\alpha = 10\%$ .
  - e. Pengujian terhadap variabel jarak usaha.  $\alpha = 10\%$  Prob Tenaga Kerja (X5) =  $0,0203 < 0,05$ . Berarti bahwa variabel tenaga kerja (X5) berpengaruh signifikan pada  $\alpha = 10\%$
2. Uji Koefisien Regresi Simetrik (Uji F); uji F bertujuan untuk membuktikan apakah faktor modal, lama usaha, waktu usaha, tenaga kerja, dan lokasi usaha mempunyai hubungan yang signifikan terhadap keuntungan usaha. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan dari  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  atau sig pada output E-Views lebih kecil dari  $\alpha = 10\%$ , maka hasilnya adalah signifikan. Nilai prob. F (Statistic) sebesar 0,000026 lebih kecil dari tingkat signifikansi

0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak dan signifikan digunakan untuk menjelaskan pengaruh modal, lama usaha, waktu usaha, tenaga kerja, dan jarak terhadap variabel terikat keuntungan bulanan.

3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ): koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi dan variabel modal, lama usaha, waktu usaha, jumlah tenaga kerja, dan jarak usaha dapat menerangkan dan menjelaskan variasi dari variabel keuntungan per bulan pedagang HIK di Kabupaten Boyolali. Berdasarkan hasil estimasi tersebut diatas dapat diketahui bahwa untuk nilai koefisien determinasi Adj  $R^2$  (Adjusted R-squared) sebesar 0.3499 ini berarti bahwa 34,99% variasi variabel dependen atau keuntungan dapat dijelaskan oleh variabel independen; modal, tenaga kerja, lama usaha, waktu usaha dan jarak, sedangkan untuk sisanya ( $100\% - 34,99\% = 65,01\%$ ) dijelaskan variabel lain yang tidak ada dalam variabel.

### C. INTERPRETASI EKONOMI

1. Interpretasi variabel modal terhadap keuntungan

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa variabel modal terhadap keuntungan bernilai positif yaitu sebesar 0,143. Artinya apabila jumlah modal mengalami kenaikan sebesar Rp 1, dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap konstan, maka akan mengakibatkan kenaikan keuntungan sebesar Rp 0,143 per bulan, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya dari uji signifikansi, variabel modal mempunyai pengaruh nyata atau signifikan terhadap keuntungan pada taraf signifikansi 10%. Dari pengolahan data telah didapatkan besarnya koefisien variabel modal sebesar 0,0910, artinya kenaikan modal awal berpengaruh signifikan terhadap keuntungan para pedagang HIK di Kabupaten Boyolali.

2. Pengaruh lama usaha dengan keuntungan

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa variabel lama usaha terhadap keuntungan bernilai positif yaitu sebesar 25294,47. Artinya setiap bertambah 1 tahun dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap konstan, maka akan mengakibatkan kenaikan keuntungan sebesar Rp 25.294,47 per

bulan, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya dari uji signifikansi, variabel lama usaha tidak mempunyai pengaruh nyata atau signifikan terhadap keuntungan pada taraf signifikansi 10%. Dari pengolahan data telah didapatkan besarnya koefisien variabel lama usaha sebesar 0,1517, artinya kenaikan lama usaha tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap keuntungan para pedagang HIK di Kabupaten Boyolali.

3. Pengaruh waktu usaha dengan keuntungan

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa variabel waktu usaha terhadap keuntungan bernilai negatif yaitu sebesar -59883,59. Artinya apabila waktu usaha mengalami kenaikan sebesar 1 jam, dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap konstan, maka akan mengakibatkan berkurangnya keuntungan sebesar Rp 59.883,59 per bulan, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya dari uji signifikansi, variabel waktu usaha tidak mempunyai pengaruh nyata atau signifikan terhadap keuntungan pada taraf signifikansi 10%. Dari pengolahan data telah didapatkan besarnya koefisien variabel waktu usaha sebesar 0,5252, artinya kenaikan waktu usaha tidak terlalu berpengaruh terhadap keuntungan para pedagang HIK di Kabupaten Boyolali.

4. Pengaruh tenaga kerja dengan keuntungan

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa variabel tenaga kerja terhadap keuntungan bernilai positif yaitu sebesar 568143,6. Artinya apabila jumlah tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 1 orang dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap konstan, maka akan mengakibatkan kenaikan keuntungan sebesar Rp 568.143,6 per bulan, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya dari uji signifikansi, variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh nyata atau signifikan terhadap keuntungan pada taraf signifikansi 10%. Dari pengolahan data telah didapatkan besarnya koefisien variabel tenaga kerja sebesar 0,0006, artinya kenaikan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap keuntungan para pedagang HIK di Kabupaten Boyolali

5. Pengaruh jarak usaha dengan keuntungan

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa variabel jarak usaha terhadap keuntungan bernilai positif yaitu sebesar 93172,75. Artinya setiap bertambah 1 km jarak usaha dari tempat tinggal dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap konstan, maka akan mengakibatkan kenaikan keuntungan sebesar Rp 93.172,75 per bulan, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya dari uji signifikansi, variabel jarak usaha mempunyai pengaruh nyata atau signifikan terhadap keuntungan pada taraf signifikansi 10%. Dari pengolahan data telah didapatkan besarnya koefisien variabel jarak usaha sebesar 0,0203, artinya kenaikan jarak usaha berpengaruh signifikan terhadap keuntungan para pedagang HIK di Kabupaten Boyolali.

### **Uji beda 2 Mean Independent**

Analisis ini untuk menguji apakah ada perbedaan yang berarti dari variabel status usaha terhadap keuntungan pedagang HIK di Kabupaten Boyolali. Status usaha dalam variabel ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu status usaha pokok dan usaha sampingan. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%, sehingga batas nilai kritis kiri dan kanan adalah tingkat signifikansi 2,5%. Dengan menggunakan tabel distribusi T student (Student's T distribution), nilai pembatas antara daerah penerimaan dan penolakan  $H_0$  adalah  $\pm 1,96$ . Nilai Distribusi Z (selanjutnya disebut  $Z_{hitung} = 1,7$  berada di daerah penerimaan ( $H_0$ ), sehingga keputusannya adalah menerima hipotesis nol ( $H_0$ ).

Kesimpulan yang diambil dalam pengujian ini adalah menerima  $H_0$ , sehingga kesimpulannya adalah sesuai dengan hipotesis yang terdapat pada  $H_0$ . Artinya rata-rata populasi I dan II tidak memiliki perbedaan berarti secara statistik. Pada pengujian ini menghasilkan kesimpulan bahwa status usaha yaitu usaha pokok dan usaha sampingan tidak memiliki perbedaan yang berarti secara statistik dengan nilai  $Z = 1,7$ , dibawah batas daerah penolakan sebesar 1,96.

### **Uji Beda Varians 3 Mean (One-Way Anova)**

Analisis uji One-Way Anova ini digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan pengaruh lokasi usaha (variabel bebas/independen) terhadap keuntungan (variabel terikat/dependen) pedagang HIK di Kabupaten Boyolali.

Nilai pembatas antara daerah penerimaan dan penolakan  $H_0$  adalah + 3,15. Nilai Distribusi F (selanjutnya disebut  $F_{hitung}$ ) =27,02 berada di daerah penolakan ( $H_0$ ), sehingga keputusannya adalah menolak hipotesis nol ( $H_0$ ), dan menerima ( $H_A$ ). Kesimpulan yang diambil dalam pengujian ini adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_A$ , sehingga kesimpulannya adalah sesuai dengan hipotesis yang terdapat pada  $H_A$ . Artinya tidak semua rata-rata keuntungan setiap populasi sama. Sehingga setiap populasi antara pedagang HIK di lokasi perkampungan, Kota Kecamatan, dan Kota Kabupaten memiliki perbedaan nilai keuntungan yang signifikan atau berarti. Hal tersebut terlihat dari hasil statistik dengan nilai  $F=27,02$  di atas batas daerah penolakan sebesar 3,15.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan 60 responden pedagang HIK di Kabupaten Boyolali, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel modal, lama usaha, waktu usaha, jumlah tenaga kerja, dan jarak usaha terhadap tingkat keuntungan pedagang HIK di Kabupaten Boyolali adalah:
  - a. Berdasarkan variabel modal diketahui bahwa variabel modal bernilai positif dan signifikan terhadap keuntungan pedagang HIK pada tingkat signifikansi 10%. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menunjukkan bahwa variabel modal berpengaruh positif terhadap keuntungan pedagang HIK di Kabupaten Boyolali terbukti.
  - b. Berdasarkan variabel lama usaha bernilai positif dengan uji signifikan variabel lama usaha tidak mempunyai pengaruh nyata atau tidak signifikan dengan taraf signifikansi 10%. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menunjukkan bahwa variabel lama usaha berpengaruh positif terhadap keuntungan pedagang HIK di Kabupaten Boyolali terbukti.
  - c. Berdasarkan variabel waktu usaha terhadap keuntungan bernilai negatif dengan variabel tidak mempunyai pengaruh nyata atau signifikan dengan keuntungan pada taraf signifikansi 10%. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menunjukkan bahwa variabel waktu usaha berpengaruh

- positif terhadap keuntungan pedagang HIK di Kabupaten Boyolali tidak terbukti.
- d. Berdasarkan variabel tenaga kerja terhadap keuntungan bernilai positif variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh nyata atau signifikan terhadap keuntungan pada taraf signifikansi 10%. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap keuntungan pedagang HIK di Kabupaten Boyolali terbukti.
- e. Berdasarkan jarak usaha dengan keuntungan diketahui bahwa variabel jarak usaha terhadap keuntungan bernilai positif variabel lokasi usaha mempunyai pengaruh nyata atau signifikan terhadap keuntungan pada taraf signifikansi 10%. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menunjukkan bahwa variabel jarak usaha berpengaruh negatif terhadap keuntungan pedagang HIK di Kabupaten Boyolali tidak terbukti.
- f. Berdasarkan status usaha dengan keuntungan diketahui bahwa pada pengujian ini menghasilkan kesimpulan bahwa status usaha yaitu usaha pokok dan usaha sampingan tidak memiliki perbedaan yang berarti secara statistik terhadap keuntungan pada taraf signifikansi 5 %. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang berarti dari variabel status usaha terhadap keuntungan pedagang HIK di Kabupaten Boyolali tidak terbukti.
- g. Berdasarkan lokasi usaha dengan keuntungan diketahui bahwa pada pengujian ini menghasilkan kesimpulan bahwa lokasi usaha yaitu perkampungan, Kecamatan dan Kabupaten memiliki perbedaan yang berarti atau signifikan secara statistik terhadap keuntungan pada taraf signifikansi 5%. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang berarti dari variabel lokasi usaha terhadap keuntungan pedagang HIK di Kabupaten Boyolali terbukti.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistika, 2013, *Boyolali Dalam Angka Tahun 2013*: BPS Boyolali.
- Badan Pusat Statistika, 2015, *Boyolali Dalam Angka Tahun 2015*: BPS Boyolali.

Boy Noya. 2014. “Kabupaten Boyolali”. [http://pusat-jurnal-bebas-q.sosial.org/id1/852-732/Kabupaten-Boyolali\\_15927\\_pusat-jurnal-bebas-q-sosial.html#Potensi\\_Produk\\_Potensial](http://pusat-jurnal-bebas-q.sosial.org/id1/852-732/Kabupaten-Boyolali_15927_pusat-jurnal-bebas-q-sosial.html#Potensi_Produk_Potensial). (Diakses 23 Mei 2016, 14.30).

Kuncoro Mudrajat, 2000. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga

Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Todaro, Michael, P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jilid I. Edisi Ketujuh*. Erlangga. Jakarta.

Yulia Ayu Kristina. 2012. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang HIK di Kelurahan Mojosongo Kota Surakarta”. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret.

Yustika, Ahmad Erani. 2006. *Perekonomian Deskripsi, preskripsi & Kebijakan*. Malang: Bayu Media.